

**PEMAKNAAN KESAKRALAN DI MASJID PATHOK NEGORO
MLANGI BAGI MASYARAKAT MLANGI, GAMPING, SLEMAN, DI
YOGYAKARTA**



**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2213/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN KESAKRALAN DI MASJID PATHOK NEGORO MLANGI BAGI MASYARAKAT MLANGI, GAMPING, SLEMAN, DAERAH ISTEMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRIL AKBAR
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020007
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61998982a00



Valid ID: 61998951e0de

Pengaji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.

SIGNED

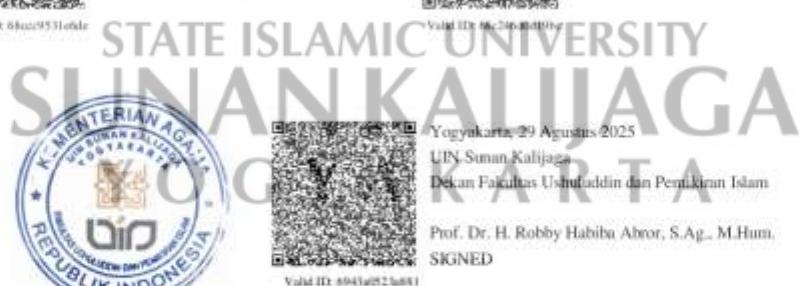


Valid ID: 61c2468d00

Pengaji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASrel

SIGNED



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahril Akbar

NIM : 20105020007

Program Studi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**peinaknaan kesakralan di masjid pathok negoro bagi masnyarakat mlangi, gamping, sleman, daerah istimewa Yogyakarta.**" Merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 agustus 2025



Fahril Akbar
20105020007

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Drs.Rahmat Fajri, M.Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Fahril Akbar

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogayakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk untuk mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fahril Akbar

NIM : 20105020007

Program Studi : studi agama-agama

Judul Skripsi : Pemaknaan Kesakralan di Masjid Pathok Negoro Mlangi Bagi

Masyarakat Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta.

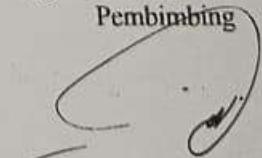
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami harapkan agar Skripsi/Tugas Akhir tersebut dapat segera di munaqosyah. Untuk itu, kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Pembimbing

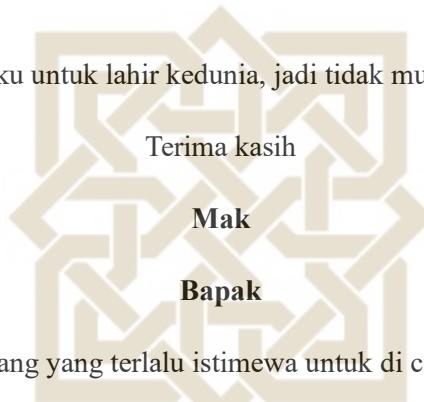

Drs. Rahmat Fajri, M.A.
NIP. 19690606 199303 1 004

MOTTO

“hanya karena tidak secepat yang lain, bukan berarti gagal sebagai manusia semuanya memiliki cerita waktu dan garis takdir sendiri. hidup bukan perihal siapa yang tercepat tapi siapa yang bertahan sampai akhir.”

(Aslia)

“aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir kedunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.”



“Dua orang yang terlalu istimewa untuk di ceritakan.”



ABSTRAK

“Pemaknaan Kesakralan di Masjid Pathok Negoro Mlangi Bagi Masnyarakat Mlangi, gamping, sleman, daerah istimewa Yogyakarta”

Penelitian ini mengkaji pemaknaan kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi di Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebuah masjid peninggalan Kesultanan Yogyakarta yang berperan sebagai penanda batas wilayah sekaligus pusat dakwah dan kebudayaan Islam. Dengan latar sejarah sejak abad ke-18, masjid ini menjadi simbol penting bagi masyarakat Mlangi, baik dalam dimensi religius maupun identitas sosial-budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tokoh agama, pengurus masjid, jamaah, dan warga setempat. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang terbentuk melalui interaksi masyarakat dengan masjid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi dimaknai melalui tiga dimensi utama: simbolis, ritual, dan sosial. Dimensi simbolis tercermin dalam arsitektur tradisional Jawa, tata ruang, dan ornamen yang memuat pesan estetika sekaligus nilai spiritual. Dimensi ritual terwujud dalam praktik ibadah dan tradisi keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, perayaan hari besar Islam, dan haul pendiri masjid yang memperkuat spiritualitas kolektif. Dimensi sosial tampak pada peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat, ruang musyawarah, pendidikan agama, dan pelestarian seni budaya Islami yang mempererat kohesi sosial. Kesakralan masjid tidak hanya melekat pada bangunan fisiknya, tetapi juga terbangun melalui pengalaman sosial, nilai religius, dan warisan tradisi lintas generasi yang menjadikannya simbol ketahanan identitas Islam-Jawa di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Masjid Pathok Negoro Mlangi, kesakralan, simbolis, ritual, sosial, identitas budaya.

ABSTRACT

"Interpreting the Sacredness of the Pathok Negoro Mlangi Mosque among the Mlangi Community, Gamping, Sleman, Yogyakarta Special Region"

This study examines the meaning of sacredness in the Pathok Negoro Mlangi Mosque, located in Gamping, Sleman, Yogyakarta Special Region, a historical mosque established during the Yogyakarta Sultanate era that served both as a territorial marker and as a center for Islamic da'wah and culture. With historical roots tracing back to the 18th century, this mosque has become a vital symbol for the Mlangi community, representing both religious significance and socio-cultural identity. The research employs a qualitative approach through in-depth interviews, participatory observation, and documentary studies involving religious leaders, mosque administrators, congregants, and local residents. Data analysis was conducted thematically to identify patterns of meaning formed through the community's interaction with the mosque.

The findings reveal that the sacredness of the Pathok Negoro Mlangi Mosque is interpreted through three main dimensions: symbolic, ritual, and social. The symbolic dimension is reflected in the traditional Javanese architecture, spatial layout, and ornamental designs that convey aesthetic as well as spiritual values. The ritual dimension is manifested in religious practices and traditions such as congregational prayers, Qur'anic study gatherings, celebrations of Islamic holy days, and the annual commemoration (haul) of the mosque's founder, all of which strengthen collective spirituality. The social dimension is evident in the mosque's role as a community hub for meetings, religious education, and the preservation of Islamic cultural arts, thereby fostering social cohesion. The sacredness of the mosque lies not only in its physical structure but is also built through social experiences, religious values, and generational traditions, making it a resilient symbol of the Islamic-Javanese identity amid modernization.

Keywords: Pathok Negoro Mlangi Mosque, sacredness, symbolic, ritual, social, cultural identity.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak ku Abdurrahman dan Emak ku Adawiyah beserta keluarga besar dan seorang wanita tegar, mereka adalah inspirasi saya untuk terus merawat semangat yang sampai sejauh ini tetap bertahan dan tak pernah bisa diperhitungkan jasanya dalam kehidupan saya. Semoga terus dalam lindungan Allah SWT.

Terkhusus kepada diri saya sendiri yang sampai saat ini masih tegar berjuang, karena tak ada alasan lain untuk tidak melakukan hal-hal baik kepada semua makhluk di bumi. Teruslah rawat perjuangan. Terimakasih.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulilahirobbil' alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan ridlo-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemaknaan Kesakralan Di Masjid Pathok Negoro Mlangi Bagi Masyarakat Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada Rasulllah Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya yang setia hingga hari akhir nanti.

Begitu banyaknya hambatan yang telah dilewati oleh penulis untuk proses penyelesaian skripsi ini, namun begitu melimpah dukungan dan motivasi dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis, khususnya kepada:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan kelimpahan Rahmat, Nikmat, rezekinya dan memberikan keteguhan serta kesabaran dalam proses penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Noorhadi Hasan,S.Ag., M.A. M.Hum.,M.A.,M.phil.,Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
3. Bapak Prof. Dr. H.Robby Habiba Abror,M.Hum.,M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4. Bapak Roni Ismail,S.Th.I.,M.S.I. Selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Bapak Drs.Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang sudah memberikan ilmunya.
7. Para Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan para staf Perpustakaan Utama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Kepada kedua orang tuaku. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, saya ingin mengungkapkan terima kasih yang tak terhingga. kepada kedua orang tua saya, adawiyah dan abdurrahman terima kasih atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang kalian berikan selama perjalanan panjang saya menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan kasih sayang kalian, saya tidak akan pernah mencapai titik ini dalam hidup saya. Setiap langkah, setiap upaya, dan setiap kesulitan yang saya hadapi selalu mendapat dukungan tulus dari kalian berdua.
9. Saudara ku yute Nikmah,ning Nurmisbah, sak samat, adekku nuvus, dan adekku yang tak sampai menghirup nafas dunia. Aku bangga memiliki kalian semua cinta dan kasih yang kalian beriak padaku.
10. Terima kasih keluarga besar Yahya bin mahidin tercinta, atas segala hal yang kalian lakukan untuk saya. Saya bersyukur dapat memiliki kalian dalam hidup saya.
11. Teruntuk seseorang yang bersamaku terima kasih atas dukungan dan semangatnya selama perjalanan penulisan skripsi dari awal hingga ke titik ini. Kehadiranmu memberikan semangat dan inspirasi bagi Penulis. Semoga hasilnya dapat membuatmu bangga. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidupku.
12. Terima kasih kepada seluruh teman- temanku yang berada di sekeliling ku yang menemaniku suka maupun duka.semoga semua dapat meraih kesuksesan dalam perjalanan masing-masing.
13. Kepada satuan ku tercinta satuan 03 uin sunan kalijaga dan rekan-rekan yudhaku yang menjadi tempat ku berproses dalam menjalani hidupku.
14. Teman-teman Studi Agama-Agama 2020 yang telah berjuang bersama-sama, terimakasih atas kenangan yang telah kita ukir.
15. Seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang membantu mengembangkan keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis berharap dengan disusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semoga Allah memberikan kemudahan untuk kita semua.

Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Terima kasih. Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMPAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. <i>Latar Belakang.....</i>	<i>1</i>
B. <i>Rumusan Masalah.....</i>	<i>3</i>
C. <i>Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</i>	<i>4</i>
D. <i>Tinjauan Pustaka</i>	<i>5</i>
E. <i>Kerangka Teori</i>	<i>7</i>
F. <i>Metode Penelitian.....</i>	<i>18</i>
G. <i>Sistematika Pembahasan</i>	<i>21</i>
BAB II	23
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	23
A. <i>Mlangi dan Perlawanan Kultural terhadap Kolonialisme</i>	<i>24</i>
B. <i>Peta Wilayah Mlangi: Analisis Geografis, Historis, dan Sosial.....</i>	<i>24</i>
C. <i>Kondisi ekonomi Masyarakat Mlangi, Sleman, Yogyakarta</i>	<i>26</i>
D. <i>Kondisi sosial dan budaya Masyarakat Mlangi, Sleman, Yogyakarta</i>	<i>29</i>
E. <i>Kondisi Keagamaan Masyarakat Mlangi, Sleman, Yogyakarta</i>	<i>31</i>
F. <i>Kondisi Pendidikan di Mlangi, Sleman, Yogyakarta</i>	<i>33</i>
BAB III.....	35

PATHOK NEGORO	35
A. <i>Sejarah Pathok Negoro</i>	35
B. <i>Dinamika Pendirian dan Peran Strategis</i>	37
C. <i>Perkembangan Sejarah dan Adaptasi Budaya</i>	38
D. <i>Nilai Budaya dalam Pathok Negoro</i>	38
E. <i>Simbolisme Arsitektur dan Ornamen Religius</i>	39
F. <i>Nilai Budaya dalam Sistem Pathok Negoro.....</i>	40
G. <i>Pathok Negoro: Konteks sosial dan Fungsi keagamaa.....</i>	42
H. <i>Integrasi Sakral-Profan</i>	43
BAB IV	1
HASIL DAN PEMBAHASAN	1
A. <i>Profil Masjid Pathok Negoro Mlangi.....</i>	1
B. <i>Masjid Pathok Negoro Mlangi sebagai Pusat Pengajaran Islam Sunni</i>	8
C. <i>Aktualisasi Nilai Budaya dari Aspek Historisitas Masjid Pathok Negoro</i>	10
D. <i>Pengaruh Masjid Pathok Negoro Mlangi.....</i>	14
E. <i>Larangan Masjid Pathok Negoro Mlangi.....</i>	17
F. <i>Analisis Pemaknaan Kesakralaan di Masyarakat</i>	21
BAB V	25
PENUTUP	25
A. <i>Kesimpulan</i>	25
B. <i>Saran</i>	25
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN.....	31
CURRICULUM VITEA	35

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perkembangan Ekonomi.....	29
Tabel 3. 1 Data Sejarah dan Lokasi Masjid Pathok Negoro	37
Tabel 3. 2 Unsur Simbolis dalam Arsitektur Masjid Pathok Negoro.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir	18
Gambar 2. 1 Peta wilayah Mlangi	26
Gambar 4. 1 Gapura Masjid Pathok Negara Mlangi	6
Gambar 4. 2 Masjid Pathok Negara Mlangi	6



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid sebagai institusi keagamaan memiliki peran yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dahulu, masjid hanya dikenal sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, seperti sholat dan pengajian, namun kini fungsinya telah meluas menjadi pusat aktivitas keagamaan, sosial, bahkan budaya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sarana meningkatkan spiritualitas individu, tetapi juga simbol ketenangan dalam beragama yang memiliki makna sakral. Salah satu masjid yang mencerminkan perkembangan fungsi ini adalah Masjid Pathok Negoro Mlangi di Gamping, Yogyakarta. Masjid ini tidak hanya menjadi peninggalan sejarah Islam, tetapi juga sebuah warisan budaya monumental yang sarat dengan nilai-nilai tradisi Jawa dan sejarah masa kejayaan Kesultanan Mataram Islam¹.

Masjid Pathok Negoro Mlangi memiliki peran yang lebih dari sekadar tempat beribadah. Dalam sejarahnya, masjid ini juga berfungsi sebagai salah satu tiang negara yang menandai batas wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta, sekaligus menjadi benteng spiritual bagi rakyat. Masjid Pathok Negoro Mlangi, yang dibangun pada tahun 1755 M, adalah masjid pertama dari rangkaian Masjid Pathok Negoro lainnya. Nama "Mlangi" berasal dari kata "mulangi," yang berarti "mengajar," sesuai dengan misi Kyai Nur Iman, pendirinya, untuk mengembangkan ajaran Islam. Kyai Nur Iman sendiri adalah figur penting yang memilih mengabdikan hidupnya kepada agama daripada mengejar tahta di Keraton Yogyakarta. Keteguhan hati beliau menjadi inspirasi dalam membangun pondasi spiritual masyarakat Mlangi yang hingga kini masih kuat memegang tradisi keislaman².

Lingkungan sekitar Masjid Pathok Negoro Mlangi, yaitu Padukuhan Mlangi, merupakan kawasan di mana seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Pada era 1960-an hingga 1980-an, ada tradisi unik di Mlangi terkait pernikahan. Penduduk diwajibkan menikah dengan saudara jauh yang juga berdomisili di Mlangi untuk menjaga keutuhan agama Islam di masyarakat tersebut. Tradisi ini mencerminkan

¹ Latifah Zuhrotul dan Siti Maimunah, "Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* (2023): hlm. 33-49.

² Muhammad Nur Hakimuddin At-toyibi, dan Dyah Titisari Widayastuti "Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro." *Jurnal Arsitektur Pendapa* 4, no. 2 (2021):hlm. 23-32.

strategi dakwah yang efektif pada masanya sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat Mlangi menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Hingga kini, meskipun tradisi ini tidak lagi berlaku secara ketat, semangatnya tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat.

Masjid Pathok Negoro Mlangi tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan masyarakat yang berorientasi pada pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan perkembangan zaman, masjid ini telah menjadi wadah bagi berbagai kegiatan, seperti kesenian Kojan, Rodad, Berjanjen, perayaan Maulid Nabi, Hadrah Ngarak, serta tradisi Khaul Mbah Nur Iman. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa masjid berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya Islam. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk membahas berbagai isu penting, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial³.

Masjid Pathok Negoro Mlangi, bersama dengan masjid Pathok Negoro lainnya, seperti Masjid Pathok Negoro Plosokuning dan Masjid Pathok Negoro di Keraton Jogja, memiliki peran strategis dalam sejarah Kesultanan Yogyakarta. Masjid-masjid ini dibangun dengan arsitektur khas, seperti atap berbentuk limas dan dinding dari batu bata merah, yang mencerminkan gaya arsitektur tradisional Jawa. Setiap masjid Pathok Negoro memiliki fungsi khusus, seperti sebagai benteng spiritual, batas wilayah, dan simbol kedaulatan kerajaan⁴. Misalnya, Masjid Pathok Negoro Plosokuning adalah masjid tertua yang juga berfungsi sebagai benteng spiritual bagi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat⁵.

Keunikan Masjid Pathok Negoro Mlangi terletak pada perpaduan fungsi religius dan budayanya. Sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi pusat spiritual masyarakat Mlangi. Namun, sebagai institusi budaya, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat kesenian yang melestarikan tradisi lokal. Dalam hal ini, Masjid Pathok Negoro Mlangi tidak hanya menjadi simbol keislaman, tetapi juga identitas masyarakat yang kuat memegang nilai-nilai Jawa. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti Kojan dan Rodad, menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menjaga harmoni antara agama dan budaya.

³ Latifah Zuhrotul, dan Siti Maimunah, "Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 2023 :hlm.33-49.

⁴ Hikmah Nurcika Handayani, Adi Wijaya, Muhamad Ilyas, dan Rahil Muhammad Hasbi, " Persepsi Masnyarakat Terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi." 2024.

⁵ Muhammad Nur Hakimuddin At-toyibi, dan Dyah Titisari Widayastuti, "Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro." *Jurnal Arsitektur Pendapa* 4, no. 2, 2021:hlm. 23-32.

Selain peran historis dan budaya, Masjid Pathok Negoro Mlangi juga menjadi objek wisata religi yang menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah. Sebagai salah satu warisan Kesultanan Yogyakarta, masjid ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para peneliti, wisatawan, dan peziarah yang ingin mendalami sejarah Islam di Jawa. Arsitektur masjid yang megah dengan elemen tradisional Jawa memberikan kesan mendalam bagi siapa saja yang berkunjung⁶. Peran Masjid Pathok Negoro Mlangi tidak terlepas dari perkembangan masyarakat di sekitarnya. Dalam era modern ini, masjid tetap menjadi tempat untuk memadukan aktivitas spiritual dan sosial. Pemaknaan masjid sebagai institusi yang multifungsi menjadikannya pusat pengembangan masyarakat⁷. Masjid Pathok Negoro Mlangi, misalnya, telah berhasil memanfaatkan potensinya untuk menjadi ruang inklusif yang mendukung berbagai kegiatan, baik yang bersifat religius maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Masjid Pathok Negoro Mlangi adalah simbol kemakmuran dan kedamaian bagi masyarakat Mlangi. Dengan sejarahnya yang panjang, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan tradisi dan budaya⁸. Nilai historis yang tinggi menjadikan masjid ini sebagai salah satu warisan penting Kesultanan Yogyakarta yang patut dilestarikan. Melalui peran dan fungsinya, Masjid Pathok Negoro Mlangi menjadi saksi bisu perjalanan panjang masyarakat Mlangi dalam mempertahankan identitas keislaman dan tradisi lokal mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Masjid Pathok Negoro terhadap masyarakat Mlangi, Gamping, Yogyakarta?
2. Mengapa terdapat larangan yang disakralkan oleh masyarakat di Masjid Pathok Negoro, Mlangi, Gamping, Yogyakarta?

⁶ Rahil Muhammad, dan Inggit Musdinar, "Pengaruh Desain Pada Kesakralan Masjid." *Arsir* 4, no. 2, 2020: hlm. 51-64.

⁷ Indal Abror, "Aktualisasi nilai-nilai budaya masjid Pathok Negoro." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1, 2016: hlm. 63-79.

⁸ Putra Aris Coba Andreas, "Prespektif Insider dan Outsider dalam Studi Keagamaan (Telaah Pemikiran Kim Knott tentang Pendekatan dalam Meretas Problematika Kehidupan Beragama di Indonesia)." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2, 2017:hlm. 59-77.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Pemaknaan Kesakralan di Masjid Pathok Negoro Mlangi bagi Masyarakat Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*" bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana masyarakat Mlangi memaknai kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi religius, sosial, maupun budaya.
2. Mengidentifikasi tradisi, nilai-nilai keagamaan, dan kebudayaan yang berkembang di lingkungan Masjid Pathok Negoro Mlangi yang berkontribusi pada pemaknaan kesakralan tersebut.
3. Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi, termasuk peran sejarah, kepercayaan, dan pengaruh lingkungan sekitar.
4. Memahami bagaimana kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi memengaruhi perilaku keagamaan, adat istiadat, dan harmoni sosial di masyarakat Mlangi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam kajian ilmu sosial, budaya, dan agama, khususnya mengenai hubungan antara tempat ibadah dan pemaknaan kesakralan oleh masyarakat lokal.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai peran masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji aspek-aspek kesakralan masjid dalam konteks budaya dan sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat Mlangi mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai kesakralan Masjid Pathok Negoro Mlangi sebagai warisan budaya dan religius.
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pengelola masjid dalam melestarikan tradisi serta mengembangkan Masjid Pathok Negoro Mlangi sebagai pusat spiritual dan budaya.

- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya menjaga tempat bersejarah yang memiliki nilai religius tinggi sebagai bagian dari identitas lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis berhasil mengumpulkan sejumlah informasi yang dapat menjelaskan mengenai Masjid Patho Negoro antara lain, yaitu:

Indal Abror (2016) dalam penelitiannya mengenai aktualisasi nilai-nilai budaya Masjid Pathok Negoro Mlangi menyoroti aspek historis dan simbol-simbol material yang terdapat pada masjid tersebut. Melalui penelitian ini, ia mengungkap bahwa Masjid Pathok Negoro memiliki nilai sejarah yang sangat kaya, mengingat perannya sebagai salah satu dari lima masjid Pathok Negoro yang didirikan untuk memperkuat kedudukan Kesultanan Yogyakarta. Indal Abror menguraikan bahwa keberadaan masjid ini memiliki makna simbolik yang tidak hanya mencerminkan dimensi religius, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya masyarakat Mlangi. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek material dan historis masjid tanpa menggali lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat sekitar memaknai kesakralan masjid tersebut dalam kehidupan mereka⁹. Penelitian ini menjadi pijakan awal untuk memahami nilai-nilai historis masjid, tetapi celah yang belum tergali menjadi ruang yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian yang sedang dilakukan, yakni bagaimana masyarakat Mlangi secara khusus memaknai Masjid Pathok Negoro sebagai bagian integral dari kehidupan mereka¹⁰.

Setyowati dkk. dalam penelitiannya berjudul "*Pathok Negoro Mosque as the Form of Territorial Defense Region of Mataram Kingdom of Islam Java in Jogjakarta*" mengkaji Masjid Pathok Negoro dalam konteks konsep pertahanan wilayah¹¹. Penelitian ini menjelaskan bahwa Masjid Pathok Negoro merupakan salah satu bentuk teritorial Kesultanan Yogyakarta yang didirikan di empat penjuru mata angin. Dengan pendekatan kosmologis, masjid ini dianggap sebagai bagian dari sistem pertahanan yang tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga transenden, menghubungkan aspek spiritual dengan tata ruang politik kerajaan. Penelitian ini memberikan wawasan

¹⁰ Indal Abror, "Aktualisasi nilai-nilai budaya masjid Pathok Negoro." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): hlm. 63-79.

¹¹ Endang Setyowati, Gagoek Hardiman, dan Murtini, "Masjid Pathok Negoro sebagai bentuk pertahanan teritorial Kerajaan Mataram Islam Jawa di Yogyakarta." Dalam *Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan*, vol. 106, no. 1, hlm. 012074. IOP Publishing, 2018.

mendalam tentang peran masjid sebagai benteng pertahanan simbolik Kesultanan Yogyakarta. Namun, fokus penelitian tersebut bersifat umum dan mencakup semua masjid Pathok Negoro, termasuk yang berada di Ploso Kuning, Dongkelan, Babadan, dan Wonokromo. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada Masjid Pathok Negoro di Mlangi sebagai entitas yang memiliki karakteristik unik dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Umi Azizah dalam penelitiannya berjudul "*Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012*" meneliti bagaimana masyarakat Mlangi merespons renovasi Masjid Pathok Negoro yang dilakukan pada tahun 2012. Renovasi tersebut bertujuan untuk mengembalikan ciri khas arsitektur masjid sebagai bagian dari warisan budaya Kesultanan Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian masyarakat mendukung renovasi tersebut karena dianggap dapat menjaga keaslian masjid, sedangkan sebagian lainnya menolak karena merasa kehilangan keterikatan emosional dengan bentuk bangunan yang sudah ada. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dinamika sosial masyarakat terkait renovasi masjid, tetapi tidak menggali bagaimana masyarakat Mlangi memaknai kesakralan masjid itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah pada dimensi arsitektur dan respon terhadap perubahan fisik masjid, yang memberikan sudut pandang penting tetapi berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan¹².

Nur Rokhim (2020) dalam penelitiannya mengenai tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, menjelaskan tentang bagaimana tradisi ini tetap bertahan di tengah arus globalisasi. Tradisi Shalawat Ngelik dianggap sebagai bentuk persilangan budaya Islam dan Jawa, yang dijaga oleh masyarakat dan santri di belasan pesantren di Mlangi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Shalawat Ngelik tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan tetapi juga simbol identitas budaya lokal yang kuat. Kendati demikian, fokus penelitian ini terbatas pada tradisi Shalawat Ngelik, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan makna kesakralan Masjid Pathok Negoro di Mlangi.

Sasadara dalam studinya berjudul "*Dinamika Masyarakat Mlangi Pasca Ditetapkan sebagai Kampung Santri 2000-2019*" mengungkapkan bagaimana penetapan Mlangi sebagai Kampung Santri dan Desa Wisata Religi membawa

¹² Azizah Umi, "Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi Terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, no. 2, 2017:hlm. 212-222.

perubahan signifikan dalam aspek sosial, budaya, agama, dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggambarkan bagaimana modernisasi dan interaksi dengan pengunjung dari luar daerah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat Mlangi. Masjid Pathok Negoro di Mlangi menjadi salah satu pusat aktivitas keagamaan yang memperkuat identitas Mlangi sebagai Kampung Santri¹³. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci bagaimana kesakralan masjid tersebut dimaknai oleh masyarakat setempat, yang menjadi fokus dari penelitian yang sedang dilakukan.

Elisa Novi Kartikasari (2020) dalam studinya yang berjudul "*Peran Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat dalam Perubahan Sosial Keagamaan Kampung Babadan Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta (1942-2019)*" menyoroti bagaimana sebuah masjid dapat menjadi katalisator perubahan sosial-keagamaan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini menekankan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting tentang hubungan masjid dan masyarakat, cakupannya berada di luar konteks Mlangi dan lebih fokus pada kampung Babadan Lama¹⁴.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga memberikan kontribusi relevan untuk memahami konteks penelitian ini. Salah satu penelitian mengkaji bagaimana keberadaan Masjid Pathok Negoro tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masjid ini menjadi titik temu antara sejarah panjang Kesultanan Yogyakarta dengan praktik keagamaan masyarakat kontemporer. Penelitian lain mengungkap dinamika sosial di Mlangi yang dipengaruhi oleh keberadaan masjid sebagai pusat penyebaran Islam, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan melalui masjid menciptakan kohesi sosial yang kuat. Studi-studi tersebut memberikan landasan teoretis penting bagi penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam memahami peran masjid dalam membentuk makna kesakralan di masyarakat Mlangi.

E. Kerangka Teori

1. Pengembangan dan Makna Masjid Pathok Negoro

¹³ Rokhim Nur, "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1, 2020 : hal.15-28.

¹⁴ Elisa Novi Kartikasari, "Peran Masjid Pathok Negoro Ad-Darajat dalam Perubahan Sosial Keagamaan Kampung Babadan Lama Banguntapan Bantul Yogyakarta.1942-2019". 2020.

Masjid Pathok Negoro, salah satu warisan budaya yang sangat berharga di Yogyakarta, memiliki makna yang sangat dalam baik dari segi sejarah, sosial, budaya, maupun spiritual. Masjid ini merupakan salah satu dari serangkaian masjid yang dibangun di sepanjang perbatasan wilayah Kasultanan Yogyakarta setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755. Dalam konteks ini, Masjid Pathok Negoro tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol legitimasi kekuasaan dan pusat kebudayaan Islam yang memainkan peran penting dalam menjaga kesatuan dan identitas wilayah Kasultanan Yogyakarta.

2. Sejarah dan Pendiriannya

Masjid Pathok Negoro dibangun atas inisiatif Sultan Hamengku Buwono I yang bertujuan untuk memperkuat penyebaran Islam di wilayah Yogyakarta. Dalam konteks sosial-politik pada masa itu, masjid ini berfungsi sebagai titik sentral yang menandakan batas wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta setelah perjanjian Giyanti. Pada masa itu, wilayah kerajaan mengalami pembagian yang kompleks, dan pembangunan masjid-masjid di sepanjang perbatasan ini menjadi simbol kekuasaan dan sekaligus penghubung antara dunia spiritual dan dunia profan.

Proses pendirian masjid ini juga menunjukkan betapa besar peran agama dalam membangun stabilitas politik dan sosial. Sebagai bagian dari proyek dakwah Islam yang lebih luas, masjid ini menjadi pusat bagi kegiatan keagamaan yang mendalam. Pendirian masjid di sepanjang batas wilayah ini juga memperlihatkan bagaimana Sultan Hamengku Buwono I melihat agama sebagai landasan penting dalam membangun pemerintahan yang stabil dan membawa kedamaian bagi masyarakatnya. Masjid Pathok Negoro pun berkembang menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang lebih luas.

3. Fungsi dan Signifikansi Masjid Pathok Negoro

Masjid Pathok Negoro memiliki banyak fungsi penting yang tidak hanya terbatas pada tempat ibadah. Fungsi utama masjid ini adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah wajib seperti salat, tetapi juga sebagai pusat untuk kegiatan sosial dan pendidikan. Setiap masjid Pathok Negoro menjadi ruang di mana umat Muslim dapat berkumpul untuk salat berjamaah, belajar agama, mengadakan diskusi

keagamaan, dan menjalankan berbagai kegiatan sosial lainnya seperti pengajian dan pendidikan Al-Qur'an¹⁵.

Dalam konteks tata ruang kota Jawa, masjid ini juga memainkan peran sebagai bagian dari konsep Mancapat, yakni suatu pola ruang yang menggambarkan keselarasan antara alam semesta dengan kehidupan manusia. Masjid-masjid Pathok Negoro, termasuk Masjid Pathok Negoro Mlangi, menjadi simbol kesatuan antara pemerintahan dan agama. Secara fisik, masjid ini menjadi pusat sosial dan spiritual yang menyatukan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sosial lainnya¹⁶.

Secara politik, masjid ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan kekuasaan kerajaan. Keberadaannya di sepanjang batas wilayah menunjukkan upaya kerajaan untuk mengonsolidasikan kekuasaan dan menjaga kedamaian. Dengan adanya masjid ini, Sultan dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama Islam diterapkan di wilayah yang dikuasai, sekaligus mengontrol dan mengorganisasi kegiatan sosial masyarakat melalui nilai-nilai agama. Ini juga menjadi cara kerajaan untuk memperoleh legitimasi dan memperkuat struktur sosial yang ada.

4. Masjid Pathok Negoro dalam Perspektif Simbolis Mircea Eliade

Dalam kajian teori simbol, Mircea Eliade berpendapat bahwa simbol adalah perwujudan dari pengalaman sakral yang memengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Eliade, setiap simbol memiliki makna ganda, yakni sebagai perwujudan yang sakral dan profan. Dalam konteks ini, Masjid Pathok Negoro dapat dilihat sebagai hierofani atau manifestasi dari yang sakral ke dalam kehidupan duniawi. Masjid Pathok Negoro merupakan simbol yang menghubungkan dunia profan dan sakral. Sebagai sebuah ruang yang digunakan untuk ibadah, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah secara fisik, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan umat dengan Tuhan. Masjid ini memperlihatkan hubungan yang mendalam antara masyarakat dan Tuhan, serta menguatkan pemahaman bahwa

¹⁵ Latifah Zuhrotul, dan Siti Maimunah, "Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 2023: hal.33-49.

¹⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang interaksi simbolik." *Perspektif* 1, no. 2, 2012: hal.100-110.

meskipun dunia ini bersifat profan, kehidupan spiritual memiliki tempat yang sangat penting¹⁷.

Melalui simbol-simbol yang ada di masjid, seperti mihrab, menara, dan kaligrafi Arab, masjid ini mengingatkan umat tentang eksistensi Tuhan dan kedudukan manusia dalam kosmos. Selain itu, masjid juga menjadi tempat di mana nilai-nilai agama dan moral diajarkan kepada masyarakat, menjadikannya sebagai ruang transformasi spiritual. Dalam pandangan Eliade, masjid ini berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi hubungan manusia dengan dunia ilahi sekaligus dunia sosial yang lebih luas, dimana kegiatan agama dan budaya dapat berjalan secara harmonis.

5. Makna Sosial dan Budaya Masjid Pathok Negoro

Keberadaan Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga makna sosial dan budaya yang sangat besar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat pertemuan umat, tempat di mana berbagai kegiatan sosial dapat dilakukan, mulai dari pengumpulan dana sosial, pendidikan agama, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bantuan kemanusiaan. Di dalam masjid ini, hubungan antarumat beragama juga semakin erat, menciptakan harmoni sosial yang mengatasi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat yang plural¹⁸.

Selain itu, masjid ini memainkan peran yang sangat penting dalam membangun identitas budaya Islam di Yogyakarta. Sebagai salah satu cagar budaya, Masjid Pathok Negoro memiliki makna besar dalam melestarikan tradisi-tradisi Islam yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam. Pembangunan masjid ini tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai wadah untuk mempertahankan nilai-nilai Mataram Islam yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini¹⁹.

Di sisi lain, masjid ini juga menjadi tempat penting bagi perkembangan budaya Islam di Jawa. Masjid Pathok Negoro mempromosikan ajaran Islam yang moderat, menghargai toleransi antar umat beragama, serta mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masjid ini tidak

¹⁷ Ahmadi Dadi, "Interaksi simbolik: Suatu pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2, 2008: hal.301-316.

¹⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang interaksionisme simbolik." *Perspektif* 1, no. 2, 2012: hal.100-110.

¹⁹ Wadi Asral, dan Mulyanto Abdullah Khayr, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi." *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa* 2, no. 4 2024 : hal. 153-176.

hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkenalkan ajaran Islam yang lebih luas kepada masyarakat.

Masjid Pathok Negoro, lebih dari sekadar tempat ibadah, merupakan simbol penting yang menggambarkan keselarasan antara dunia spiritual dan sosial, serta memperlihatkan peran penting agama dalam kehidupan politik dan sosial. Sebagai bagian dari jaringan masjid-masjid Pathok Negoro, masjid ini menjadi simbol persatuan dalam keragaman sosial dan budaya di Yogyakarta, sekaligus menjadi saksi sejarah perjalanan spiritual dan kebudayaan masyarakat Islam di Jawa. Sebagai cagar budaya, Masjid Pathok Negoro memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan sejarah dan budaya Islam di Indonesia, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Keberadaan masjid ini menjadi refleksi dari usaha untuk menjaga warisan spiritual, budaya, dan sosial yang tidak hanya menghubungkan umat dengan Tuhan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang pluralistik.

Pemaknaan kesakralan di Masjid Pathok Negoro Mlangi, yang terletak di wilayah Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak bisa dilepaskan dari interaksi kompleks antara elemen-elemen sosial, budaya, dan agama yang ada di masyarakat Mlangi. Masjid Pathok Negoro bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan dunia fisik dengan dimensi spiritual. Untuk memahami pemaknaan kesakralan masjid ini, diperlukan suatu pendekatan teoretis yang menggabungkan berbagai perspektif, termasuk teori simbol, teori ritual, serta perspektif sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini, masjid sebagai sebuah ruang yang sakral menjadi pusat dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Mlangi, serta merupakan tempat di mana nilai-nilai agama dan tradisi budaya disatukan²⁰.

6. Teori Simbolisme dalam Kajian Kesakralan Masjid Pathok Negoro

Teori simbolisme, yang berasal dari pemikiran para sosiolog dan antropolog, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana objek, tempat, atau praktik sosial dapat memuat makna yang lebih besar dan berfungsi sebagai alat untuk

²⁰ Muhammad Fu'ad, "Ambang Transisi Sakral Dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)". PhD disertasi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

memahami dunia sosial. Dalam konteks penelitian ini, teori simbolisme dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai kesakralan Masjid Pathok Negoro di Mlangi, Yogyakarta. Teori ini berfokus pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada dalam masyarakat—termasuk tempat ibadah seperti masjid—memiliki makna yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tempat ibadah seperti Masjid Pathok Negoro tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tempat beribadah, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna sosial, budaya, dan spiritual yang lebih dalam bagi masyarakat yang memakainya²¹.

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori simbolisme adalah Emile Durkheim, yang melihat simbol sebagai elemen yang penting dalam kehidupan sosial. Durkheim berpendapat bahwa simbol, terutama yang berkaitan dengan agama, memiliki kekuatan untuk menyatukan individu-individu dalam masyarakat. Menurut Durkheim, agama, melalui simbol-simbol yang ada, memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial. Masjid, sebagai simbol agama Islam, dalam hal ini dapat dilihat sebagai tempat yang menyatukan umat, baik dalam konteks ibadah maupun dalam interaksi sosial lainnya. Di Masjid Pathok Negoro, simbolisme ini tercermin dalam cara masyarakat melihat masjid bukan hanya sebagai tempat fisik untuk salat, tetapi juga sebagai tempat yang penuh dengan makna spiritual dan sosial yang mengikat mereka dalam ikatan yang lebih besar, yakni ikatan keagamaan dan kebersamaan sosial.

Selain Durkheim, banyak tokoh lain yang memperkaya teori simbolisme, seperti Clifford Geertz dan Victor Turner, yang berfokus pada bagaimana simbol dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Geertz, dalam karyanya yang terkenal tentang agama, menekankan bahwa simbol-simbol agama—termasuk yang ada di dalam masjid—tidak hanya merepresentasikan keyakinan agama tetapi juga menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas sosial mereka. Bagi masyarakat yang beragama Islam, masjid bukan hanya sekedar tempat beribadah; ia adalah ruang simbolis yang mencerminkan komunitas mereka, warisan budaya mereka, dan identitas religius yang mereka jaga. Sebagai contoh, dekorasi masjid, ritual yang dilakukan di dalamnya, serta cara masyarakat berinteraksi satu sama lain di masjid

²¹ Frederick William Dillistone, "Daya Kekuatan Simbol terjemahan Widayamartaya." *Yogyakarta: Kanisius* (2002).

dapat mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut. Simbol ini kemudian diperkuat oleh tindakan kolektif, yaitu aktivitas bersama yang dilakukan oleh individu dalam komunitas masjid.

Victor Turner, yang dikenal dengan konsep "komunitas" dan "ritual," memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang simbol dalam kehidupan sosial. Menurut Turner, simbol dalam masyarakat berfungsi sebagai elemen yang memungkinkan individu untuk mengartikan dan mengalami transformasi sosial. Ritual-ritual yang terjadi di dalam masjid, seperti salat berjamaah, pengajian, atau perayaan hari besar Islam, merupakan contoh dari praktik simbolik yang membantu membangun kohesi sosial di dalam komunitas²². Melalui partisipasi dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya memperdalam iman mereka tetapi juga memperkuat hubungan sosial satu sama lain. Di Masjid Pathok Negoro, aktivitas-aktivitas ini menjadi bagian dari simbolisme yang lebih besar yang menghubungkan individu dengan tradisi agama mereka, serta dengan sesama anggota komunitas.

Selain itu, menurut teori simbolisme, setiap elemen yang ada di masjid juga dapat dimaknai sebagai simbol. Misalnya, arsitektur masjid yang memiliki desain tertentu, penggunaan warna tertentu pada interior masjid, dan bahkan posisi masjid dalam masyarakat (misalnya sebagai pusat kegiatan sosial) adalah bagian dari simbolisme yang memberikan makna tertentu bagi umat. Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat Mlangi memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengalami spiritualitas mereka, berinteraksi dalam konteks sosial, dan menjaga kebersamaan mereka. Simbol-simbol ini, yang terwujud dalam berbagai bentuk, membantu menciptakan makna yang lebih mendalam bagi para pengunjung masjid, yang melibatkan mereka dalam suatu pengalaman yang lebih besar dari sekedar kegiatan ibadah fisik.

Teori simbolisme juga mengajarkan bahwa makna simbol tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat simbol tersebut berada. Oleh karena itu, masjid yang sama di satu tempat dapat dimaknai secara berbeda oleh masyarakat setempat dibandingkan dengan masyarakat di tempat lain. Di Masjid Pathok Negoro, masyarakat setempat mungkin memandang masjid sebagai lebih dari

²² Aditya Noor Hadhy Utama Hadhy, dan Raden Bagus Budho Diwangkoro, "Perbandingan Filosofi Islam Pada Perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas: Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas." *Jurnal Arsitektur Pendapa* 7, no. 1, 2024 :hlm. 60-76.

sekedar tempat ibadah²³. Mereka melihatnya sebagai simbol dari perjuangan sejarah mereka, sebagai tempat yang menyatukan mereka dalam ikatan agama, serta sebagai simbol dari tradisi budaya yang terus dipertahankan. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai simbol yang tidak hanya terkait dengan agama, tetapi juga dengan identitas budaya dan sejarah masyarakat Mlangi.

Lebih lanjut, simbolisme dalam masjid juga dapat dilihat dalam cara masyarakat merespons berbagai peristiwa atau perubahan sosial. Sebagai contoh, saat ada peristiwa besar seperti perayaan hari besar Islam atau acara keagamaan lainnya, masjid menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya dilihat sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Begitu pula dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saat ada kegiatan pengajian atau musyawarah, masjid tetap menjadi tempat yang memiliki kekuatan simbolik yang memperkuat identitas sosial dan kebersamaan komunitas.

Teori simbolisme ini juga dapat menjelaskan bagaimana makna kesakralan masjid bagi masyarakat tidak hanya berada dalam dimensi agama tetapi juga dalam dimensi sosial. Masyarakat di sekitar Masjid Pathok Negoro memandang masjid sebagai tempat yang membawa makna sosial dan budaya. Melalui berbagai aktivitas sosial yang diadakan di masjid, masyarakat mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai yang ada di dalam masjid, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama anggota komunitas. Masjid menjadi ruang di mana hubungan antarindividu dibangun dan dipelihara, dan dalam hal ini, simbolisme masjid berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks lebih luas, simbolisme dalam masjid juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengidentifikasi diri mereka dalam kerangka yang lebih besar. Masjid, sebagai simbol agama, memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat²⁴. Sebagai tempat yang suci dan dihormati, masjid membantu menciptakan dan mempertahankan batasan-batasan sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berinteraksi dan berperilaku. Bagi masyarakat Mlangi, Masjid Pathok Negoro adalah salah satu simbol yang sangat dihargai dan dihormati, yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka yang terus dilestarikan.

²³ Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)." *Aristo* 3, no. 1, 2016 : hlm.1-18.

²⁴ Muhammad Wahid, Pendekatan Islam Rasional. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5 no. 3, 2024. hlm 307-313.

Secara keseluruhan, teori simbolisme memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tempat ibadah, dalam hal ini Masjid Pathok Negoro, tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik tempat beribadah, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat. Melalui simbol-simbol yang ada di masjid, masyarakat Mlangi dapat memperkuat hubungan sosial mereka, mempertahankan nilai-nilai budaya, dan memperdalam ikatan keagamaan mereka²⁵. Teori simbolisme ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai kesakralan masjid dan bagaimana masjid berperan dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, teori ritual yang dikemukakan oleh Emile Durkheim juga memberikan pandangan penting dalam memahami pemaknaan kesakralan di Masjid Pathok Negoro. Durkheim menekankan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yakni memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Di masjid ini, ritual salat berjamaah, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana untuk menciptakan ikatan sosial yang mendalam antar anggota komunitas. Dalam setiap ritual keagamaan, individu tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama umat. Hal ini menguatkan rasa identitas kolektif masyarakat Mlangi sebagai umat Islam yang saling berbagi dalam pengalaman spiritual. Misalnya, dalam salat berjamaah, setiap individu tidak hanya melakukan ibadah secara pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar. Rasa kebersamaan yang tercipta dalam praktik-praktik ibadah ini menciptakan pengalaman kolektif yang menghapus perbedaan sosial, dan memperkuat rasa solidaritas antara individu dengan komunitas²⁶.

Praktik-praktik ritual yang berlangsung di Masjid Pathok Negoro tidak hanya menciptakan pengalaman spiritual bagi individu, tetapi juga memperkuat posisi masjid dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mlangi. Masyarakat di Mlangi, yang mayoritas beragama Islam tradisional, memberikan makna yang mendalam terhadap masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan pendidikan. Masjid ini bukan hanya menjadi tempat untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama. Pembelajaran Al-Qur'an dan kajian-kajian ilmiah di masjid menjadi bagian integral

²⁵ Rusidi Muhammad, Dina Istiqomah, Opi Yensi, dan Laksamana Naufal Hadi, "Yang Sakral" dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 2025: hlm.1-20.

²⁶ Adipura Pedro Masela, dan Duski Samad. "Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama: Wasathiyah." *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 1, 2024 : hlm. 41-52.

dari kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana mereka tidak hanya memperdalam ilmu agama tetapi juga memperkaya wawasan intelektual mereka. Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan ini, masjid berfungsi sebagai tempat yang mempertemukan antara dimensi spiritual dan intelektual, memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan diri mereka dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan²⁷.

Masjid Pathok Negoro juga memainkan peran penting dalam memperkuat tradisi budaya di Mlangi, yang merupakan salah satu kawasan dengan tradisi Islam yang kuat. Sebagai tempat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan sosial, masjid ini menjadi simbol penghubung antara agama dan budaya lokal. Dalam masyarakat yang semakin berkembang, masjid tetap menjadi ruang di mana nilai-nilai Islam ditanamkan kepada generasi muda. Melalui kegiatan pengajian, ceramah agama, dan pengajaran Al-Qur'an, masyarakat Mlangi menjaga tradisi agama mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga sebagai tempat yang memperkuat budaya lokal dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, teori praktik sosial yang diajukan oleh Pierre Bourdieu juga relevan untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik sosial di masjid berkontribusi dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat. Bourdieu menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial tidak hanya berhubungan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan dan status sosial. Di Masjid Pathok Negoro, praktik ibadah dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat memperlihatkan solidaritas mereka terhadap agama dan juga mengkomunikasikan status sosial mereka dalam komunitas. Bagi sebagian individu, partisipasi dalam ritual-ritual di masjid menjadi cara untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya juga menguatkan posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat²⁸.

Dalam konteks ini, masjid berperan sebagai tempat yang menyatukan berbagai elemen masyarakat, termasuk generasi yang lebih muda dan lebih tua, serta individu dari berbagai latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya

²⁷ Hikmah Nurcika Handayani, Adi Wijaya, Muhamad Ilyas, dan Rahil Muhammad Hasbi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi." 2024.

²⁸ Wadi Asral, dan Mulyanto Abdullah Khayr. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi." *Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): hlm.153-176.

sebuah tempat ibadah yang digunakan untuk ritual-ritual individu, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam masyarakat²⁹. Masjid Pathok Negoro, dengan segala kegiatan dan praktik keagamaannya, menjadi titik pertemuan antara tradisi dan modernitas, antara yang spiritual dan yang sosial, yang menciptakan makna kesakralan yang lebih luas dan lebih dalam bagi masyarakat Mlangi.

Pemaknaan kesakralan di Masjid Pathok Negoro tidak hanya terbatas pada dimensi religius, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya yang memperkuat ikatan antar anggota komunitas. Masjid ini menjadi simbol penghubung antara manusia dengan Tuhan, antara tradisi dan perubahan, serta antara individu dan komunitas. Dalam hal ini, Masjid Pathok Negoro bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan ruang yang penuh dengan makna simbolik dan sosial yang mendalam, yang membentuk kesakralannya di mata masyarakat Mlangi.

7. Kerangka Pemikiran



²⁹ Sumantri Rifki Ahda, "Pemikiran Dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid Di Indonesia." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1, 2019 : hlm. 19-36.

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan kesakralan di Masjid Pathok Negoro Mlangi dari berbagai perspektif yang mencakup unsur-unsur sosial, budaya, agama, dan simbolik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara holistik dan mendalam bagaimana masyarakat Mlangi mengonseptualisasikan dan memberi makna terhadap masjid sebagai tempat ibadah yang memiliki dimensi sakral dan sosial yang kuat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks sosialnya, serta untuk menggali informasi yang lebih komprehensif terkait dengan makna kesakralan yang diberikan oleh masyarakat terhadap masjid tersebut.

Metode kualitatif berfokus pada proses dan makna yang terlibat dalam sebuah fenomena, bukan pada pengukuran atau perbandingan yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan data melalui observasi³⁰, wawancara mendalam, dan analisis teks atau simbol-simbol budaya yang ada di Masjid Pathok Negoro. Peneliti juga berusaha untuk menggali perspektif individu dan kelompok dalam masyarakat Mlangi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mereka membangun pemaknaan terhadap kesakralan masjid tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber yang terlibat dalam praktik keagamaan dan kegiatan sosial di Masjid Pathok Negoro Mlangi, yakni masyarakat Mlangi yang terlibat langsung dalam berbagai aktivitas di masjid, seperti jamaah yang melakukan ibadah salat berjamaah, pengajian, serta pengurus masjid yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan di masjid tersebut. Pengumpulan data

³⁰ Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, "Metode penelitian pendidikan." *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* 53, no. 9, 2020.

primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai keberadaan dan kesakralan masjid di tengah masyarakat³¹.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, seperti tokoh agama, pengurus masjid, jamaah yang rutin beribadah di masjid, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan sosial di masjid. Tujuan wawancara adalah untuk menggali pandangan mereka mengenai kesakralan Masjid Pathok Negoro serta peran masjid dalam kehidupan sosial, agama, dan budaya mereka. Selain wawancara, pengamatan langsung (observasi partisipatif) juga dilakukan di masjid untuk mengamati bagaimana masyarakat berinteraksi dengan masjid dan dengan sesama anggota komunitas, serta untuk mencatat berbagai simbol dan ritual yang dilakukan dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran agama.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Masjid Pathok Negoro, serta literatur yang membahas mengenai kesakralan tempat ibadah dalam konteks agama Islam, teori simbol, dan ritual keagamaan. Data sekunder ini juga mencakup sumber-sumber yang berkaitan dengan budaya lokal Mlangi yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap peran masjid dalam masyarakat dan untuk memberikan konteks yang lebih luas terkait dengan pemaknaan kesakralan yang diberikan oleh masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari para informan terkait dengan pengalaman dan pandangan mereka terhadap kesakralan Masjid Pathok Negoro. Wawancara ini bersifat terbuka dan semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menyampaikan pemikirannya secara bebas dan mendalam³². Dengan demikian, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa pemahaman informan tentang makna yang terkandung dalam masjid, baik sebagai

³¹ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D." *Alfabeta*, Bandung 2016.

³² Neolaka Amos, "Metode Penelitian Dan Statistik". *PT Remaja Rosdakarya*, 2014.

tempat ibadah, simbol agama, maupun sebagai ruang sosial yang menyatukan masyarakat. Dalam wawancara ini, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan yang berfokus pada kesakralan masjid, tetapi juga mempertanyakan bagaimana masyarakat melihat hubungan antara masjid dengan identitas agama, budaya, dan sosial mereka.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mempelajari interaksi langsung antara masyarakat dengan masjid dan untuk mencatat bagaimana ritual dan kegiatan keagamaan di masjid dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan cara ikut terlibat dalam beberapa kegiatan ibadah dan pengajian yang diadakan di masjid, sambil mengamati dan mencatat bagaimana simbol-simbol kesakralan ditampilkan dalam praktik ibadah sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi di dalam dan sekitar masjid, serta untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai kesakralan yang dimiliki oleh masjid dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat.

Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik untuk menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan untuk mengkategorikan informasi berdasarkan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan pemaknaan kesakralan di Masjid Pathok Negoro. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara yang kemudian dianalisis secara induktif untuk mencari tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setiap wawancara yang dilakukan akan dianalisis untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam kata-kata, ungkapan, dan cerita yang disampaikan oleh informan. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti makna simbolik masjid, ritual yang dilaksanakan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas masjid.

Selain analisis tematik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif dalam menafsirkan data. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat Mlangi memberikan makna terhadap fenomena yang mereka alami, terutama terkait dengan kesakralan masjid dan perannya dalam kehidupan sosial mereka. Dalam analisis ini,

peneliti berusaha untuk memahami perspektif masyarakat Mlangi secara holistik, dengan memperhatikan konteks budaya, agama, dan sosial yang melingkupi mereka. Pendekatan ini juga mempertimbangkan bagaimana masyarakat Mlangi menafsirkan simbol-simbol yang ada di masjid dan bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi untuk membentuk identitas mereka sebagai umat Islam serta sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tradisi dan budaya lokal yang kuat.

Hasil dari analisis data ini akan menggambarkan bagaimana masyarakat Mlangi memberi makna terhadap kesakralan Masjid Pathok Negoro, baik dari segi agama, sosial, budaya, dan simbolik. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara tempat ibadah dan kehidupan sosial masyarakat, serta bagaimana tempat ibadah berfungsi tidak hanya sebagai ruang untuk ibadah spiritual, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang kesakralan masjid, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin berkembang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk menjaga struktur dan keteraturan laporan penelitian. Sistematika pembahasan membantu penulis dalam mengorganisasi informasi, berkomunikasi dengan jelas, dan menjadikan laporan penelitian sebagai bentuk laporan penelitian yang lebih mudah dimengerti dan diakses oleh pembaca. Berikut adalah susunan pembahasan dalam penelitian ini, antara lain:

BAB PERTAMA berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB KEDUA mencakup gambaran umum masyarakat Mlangi, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini terkait sejarah berdirinya Mlangi, kondisi geografis, kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, serta budaya masyarakat Mlangi. Bagian ini memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi kehidupan masyarakat Mlangi yang menjadi konteks keberadaan Masjid Pathok Negoro.

BAB KETIGA menguraikan tentang Masjid Pathok Negoro, khususnya Masjid Pathok Negoro Mlangi. Bab ini menjelaskan sejarah pendirian, peran strategis, perkembangan sejarah, nilai budaya, simbolisme arsitektur, serta makna integrasi sakral-profan dalam konsep axis mundi.

BAB KEEMPAT berisi pokok pembahasan penelitian ini. Bab ini memaparkan hasil penelitian terkait Masjid Pathok Negoro Mlangi, mencakup profil masjid, perannya sebagai pusat pengajaran Islam Sunni, aktualisasi nilai budaya, pengaruh sosial, larangan yang disakralkan, serta analisis pemaknaan kesakralan oleh masyarakat. Analisis dilakukan dengan kerangka teori simbolisme Mircea Eliade sehingga dapat ditarik pemahaman tentang dimensi simbolis, ritual, dan sosial kesakralan masjid.

BAB KELIMA adalah penutup, bagian akhir yang merangkum hasil penelitian, memberikan kesimpulan, serta menyampaikan kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Pathok Negoro Mlangi bagi masyarakat mencerminkan betapa dalamnya nilai-nilai spiritual dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat sosial, budaya, dan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Mlangi. Masyarakat melihat masjid sebagai simbol kesucian yang harus dijaga dengan penuh perhatian, baik secara fisik maupun spiritual. Kesakralaan masjid terwujud dalam berbagai larangan yang disakralkan oleh masyarakat, seperti larangan berbicara kasar, berkelahi, atau melakukan aktivitas yang dapat mengganggu ketenangan tempat ibadah. Larangan-larangan ini menunjukkan bahwa masjid dipandang sebagai tempat yang harus dihormati dan dijaga dari segala bentuk perusakan atau pengotoran, baik dari sisi fisik maupun moral.

Masyarakat Mlangi memahami bahwa masjid bukan hanya sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas, seperti adab, etika, dan hubungan antar sesama. Di dalam masjid, mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga tentang bagaimana menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, masjid menjadi ruang yang tidak hanya suci secara religius, tetapi juga penting dalam memperkuat kohesi sosial antarwarga. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di masjid, masyarakat saling mempererat tali silaturahmi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan saling mendukung dalam kehidupan sosial.

Masjid Pathok Negoro juga menunjukkan bahwa tempat ibadah dapat berfungsi sebagai simbol budaya yang sangat kuat dalam membentuk identitas masyarakat. Dalam hal ini, masjid bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Mlangi. Melalui pemaknaan kesakralaan yang ada, masjid ini telah menjadi tempat yang memperkuat nilai-nilai moral, mempererat hubungan antarwarga, serta mengajarkan kepada mereka bagaimana menjaga kesucian baik dalam perbuatan maupun kata-kata.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk menjaga dan meningkatkan peran Masjid Pathok Negoro dalam kehidupan masyarakat Mlangi. Pertama, penting untuk terus menjaga dan memelihara kesucian masjid, baik dari sisi fisik maupun non-fisik. Untuk itu, masyarakat perlu secara aktif menjaga kebersihan masjid dan melestarikan aturan-aturan yang ada, seperti larangan berbicara kasar dan menjaga ketenangan di dalam masjid. Hal ini sangat penting agar kesucian masjid tetap terjaga, dan masyarakat dapat merasakan kedamaian dan ketenangan saat beribadah di dalamnya.

Selain itu, masjid sebagai pusat pendidikan juga perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan lebih banyak manfaat bagi masyarakat. Pengajian dan kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid hendaknya lebih sering melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda. Kegiatan ini bisa mencakup pembelajaran agama, etika sosial, dan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, masjid akan semakin berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan solusi terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, penting juga untuk memperkuat peran masjid sebagai tempat untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan di antara warga. Dalam hal ini, penguatan ikatan sosial antarwarga melalui kegiatan bersama di masjid, seperti tahlilan, pengajian, dan acara sosial lainnya, akan semakin mempererat tali silaturahmi antarwarga. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, masyarakat Mlangi perlu terus menghidupkan tradisi dan nilai-nilai yang sudah ada dalam kehidupan mereka.

Melalui kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian masjid dan peranannya dalam kehidupan sosial, masjid dapat terus menjadi simbol kekuatan agama, budaya, dan sosial yang mempererat kehidupan masyarakat Mlangi. Dengan menjaga masjid tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan memperkuat hubungan antarwarga, masjid ini akan terus menjadi pusat kehidupan yang membawa berkah bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal, “Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 63–79, 2016.
- Aditya Noor hadhy, “Perbandingan Filosofi Islam pada Perencanaan Masjid Bulan Sabit dengan Masjid Raya Banyumas.” *Jurnal*, 7(1), 60–76, 2024.
- Ahmadi, Dadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316, 2008.
- Aminah, dan Alam, Lukman, “Makna Kiblat Papat Lima Pancer Masjid Pathok Negoro sebagai Wujud Spiritualitas Nagari Kasultanan Ngayogyakarta.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 15–28, 2024.
- Aufa, Muhammad Fathul Adhim, Ambang Transisi Sakral dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta). Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Aziz, Ahmad, “Peran Kyai Nur Iman dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Mlangi.” *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 145–162, 2016.
- Azizah, Umi, “Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M.” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 1(2), 212–222, 2017.
- Eliade, Mircea, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World, 1957.
- Fauzia, Amelia, “Tradisi Keagamaan di Desa Mlangi: Sebuah Kajian Etnografi.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 55–72, 2018.
- Hasbi, Rahmat Maulana, dan Musdinar, Indah, “Pengaruh Desain pada Kesakralan Masjid.” *Arsir*, 4(2), 51–64, 2020.
- Hidayat, Ahmad, “Peran Ulama Mlangi dalam Penyebaran Islam di Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 145–160, 2016.
- Imawan, Rudi, dan Al Ghazali, Ahmad, “Tradisi Islam Jawa di Masjid Pathok Negoro Yogyakarta.” *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), 145–160, 2021.

Isnaini, Nur, “Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Sosial Ekonomi dan Budaya Mlangi.” *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(1), 23–40, 2022.

Krismantoro, Dwi, Hukum Penataan Ruang Berbasis Budaya Kraton Yogyakarta (Kajian dari Aspek Budaya Hukum). Disertasi, Universitas Islam Indonesia, 2017.

Kusuma, Hendra, “Struktur Sosial dan Peran Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 301–320, 2019.

Latifah, Zulfah, dan Maimunah, Siti, “Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni di Yogyakarta.” *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 33–49, 2023.

Mahmud, Zainal, “Pengaruh Pesantren terhadap Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Mlangi.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(4), 300–315, 2017.

Masela, Andi Putra, dan Samad, Dedi, “Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama: Wasathiyah.” *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 41–52, 2024.

Meliana, Silvia, dan Caroline, Olivia Sari, “A Review of the Role of Intangible Axis toward the Pathok Negoro’s Design Concept, Yogyakarta.” *Humaniora*, 11(1), 25–37, 2020.

Muhammad, Wahid, “Pendekatan Islam Rasional.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3), 307–313, 2024.

Munir, Mulyono, dan Mustansyir, Rachmat, “Simbolisme Arsitektur Masjid Jawa: Studi Kasus Masjid Pathok Negoro.” *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(1), 55–72, 2020.

Neolaka, Andreas, Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Nugroho, Agus, “Sejarah Mlangi dan Perannya dalam Perlawanan Budaya.” *Jurnal Sejarah Lokal*, 4(2), 56–73, 2018.

Prasetyo, Agus, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Santri: Studi di Pesantren Mlangi Sleman.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162, 2019.

Prasetyo, Joko Eko, Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724–2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa). Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Program Studi Ilmu Komunikasi, “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya.” Jurnal, 3(1), 1–18, 2015.

Purwanto, Bambang, “Kearifan Lokal dalam Dinamika Sosial Budaya Mlangi.” Jurnal Kebudayaan, 15(3), 199–215, 2020.

Ramadhan, Indra, Nilai Filosofi Masjid dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Rokhim, Nurul, “Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY.” Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 20(1), 15–28, 2020.

Rukminingsih, Gusti Ayu, dan Latief, Muhammad Arif, Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: CV., 2020.

Rusidi, Muhammad, Istiqomah, Dian, dan Yensi, Oktaviani, “‘Yang Sakral’ dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade.” Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 8(1), 1–22, 2025.

Saefudin, Sulaiman, Handayani, Hesti Nur, Wijaya, Agus, Ilyas, Muhammad, dan Hasbi, Rahmat Maulana, “Persepsi Masyarakat terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi.” Jurnal, 2024.

Sari, Mega, “Interaksi Sosial Masyarakat Lokal dan Pendatang di Kawasan Wisata Religi Mlangi.” Jurnal Pariwisata Budaya, 8(2), 87–104, 2021.

Sari, Sri Mulyani, “Makna Simbolik Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Masjid Pathok Negara Yogyakarta.” Jurnal Arsitektur Petra, 1(2), 101–113, 2009.

Setiawan, Rudi, “Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal di Pesantren Mlangi.” Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 67–82, 2021.

Setyowati, Dewi, Wicaksono, Bambang, dan Prasetyo, Agus, “Hamemayu Hayuning Bawono: Nilai-Nilai Budaya dalam Tata Ruang Tradisional Yogyakarta.” *Jurnal Humaniora*, 29(3), 303–315, 2017.

Setyowati, Endang, Hardiman, Gregorius, dan Murtini, Tri Wulandari, “Pathok Negoro Mosque as the Form of Territorial Defense Region of Mataram Kingdom of Islam Java in Jogjakarta.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1), 012074, 2018.

Sholikhin, Rahmad, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Gaya Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020.

Siregar, Nurul Sakinah Siregar, “Kajian tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif*, 1(2), 100–110, 2012.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development. Bandung: Alfabeta, 2008.

Utami, Fitri, “Perubahan Tata Ruang Desa-Desa Pinggiran Kota Yogyakarta: Studi Kasus Mlangi.” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(1), 45–62, 2020.

Wadi, Abdul, dan Khayr, Muhammad Ali, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Mawardi.” *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 153–176, 2024.

Widyastuti, Siti, dan At-toyibi, Muhammad, “Kepemimpinan Kyai di Masjid Pathok Negoro: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Jawa.” *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 89–102, 2021.

Zainuri, Ahmad, “Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum.” *Heritage*, 1(1), 1–15, 2021.

Kaelani, Bapak, Warga Mlangi. Wawancara pribadi, Mlangi, 20 Juli 2024.

Ichwan, Aban, Ketua Pengurus Masjid. Wawancara pribadi, Mlangi, 28 Juli 2024.

Marwan, Bapak, Warga Kampung Mlangi serta Penjaga Makam. Wawancara pribadi, 15 Juni 2024.

Zainudin, Ahmad, Tokoh masyarakat Mlangi. Wawancara pribadi, 18 Juni 2024.